BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman di dunia sekarang ini dengan pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang *conventional* menjadi lebih *modern*. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan berasal dari kata *"didik"*, Lalu kata ini mendapat awalan kata *"me"* sehingga menjadi *"mendidik"* artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.(Kamus Bahasa Indonesia, 1991:232).

Tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada kenyataannya tidak semua orang bisa mendapatkan fasilitas pendidikan, seperti orang – orang normal. Dengan adanya sekolah khusus bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik seperti hal nya penyandang tunanetra. Itu tidak menjadi batasan bahwa orang-

orang penyandang tunanetra tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak seperti siswa normal lainnya. Setiap orang berhak untuk menuntut ilmu. Penyandang tunanetra juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti orang normal lainnya. Tujuan dari pendidikan adalah khas atau khusus yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia mengetahuinya. (Effendy, 2001:101)

SLB A Negeri Bandung adalah sekolah khusus siswa penyandang tunanetra, dimana siswa penyandang tunanetra dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, di SLB A Negeri Bandung ini siswa dilatih sensitivitas perabaan. Dalam hal ini setiap kegiatan proses belajar guru memiliki peranan dalam mendorong motivasi belajar siswa.

Guru dapat mengajarkan para siswa didiknya dengan baik, dan di sini guru dapat mengajarkan dan memberikan pengertian yang baik bagi para peserta didik. Penyajian pelajaran hendaknya yang mudah dimengerti, diingat dan langsung diterapkan. guru sebagai pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting terutama sebagai *supportive activity* atau pementor. Pendidikan di sini melibatkan komponen-komponen komunikasi, dimana di dalamnya terdapat guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, materi pelajaran sebagai pesan dan alat bantu mengajar sebagai media. Sebagaimana pula halnya dalam komunikasi, seorang guru atau pengajar mengharapkan adanya efek yang timbul setelah ia menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas.

Siswa penyandang cacat ini bisa belajar dan membaca dengan mengunakan huruf *Braille, braille* adalah teknik perabaan. Teknik perabaan adalah suatu teknik atau cara pembelajaran tunanetra yang mengandalkan sensitivitas tangan untuk bisa memahami huruf *braille* dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam proses belajarnya. Huruf

braille pada awalnya merupakan tulisan latin yang dicetak timbul (*relief),* kemudian berubah menjadi tulisan titik timbul yang dapat dibaca dengan jalan meraba. Pada saat ini sistem tulisan *braille* dipergunakan secara luas umum sebagai tulisan resmi orang tunanetra. (Pedoman Menulis Huruf Braille, Seri :II/A-Buku 1).

Dalam Ilmu Komunikasi, metode yang digunakan dalam proses mengajar tersebut adalah dengan menggunakan metode komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan cara atau perintah dalam mengajari siswa yang belum bisa membaca menggunakan huruf *Braille*. Media komunikasi merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan murid menerima dan memahami pelajaran. Proses ini membutuhkan guru yang professional dan mampu menyelaraskan antara media komunikasi dan metode komunikasi.

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi instruksional di sini adalah memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. (Yusup, 1990:18).

Konsep dari metode instruksional merupakan suatu strategi dan teknik pengajaran sering digunakan untuk mendiskusikan atau menelaah materi yang di gunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan komunikasi instruksional yang diharapkan dapat merangsang indra para peserta didik, dan dapat cepat memahami huruf *braille*. Dan penulis juga ingin mengetahui apakah dengan menggunakan metode instruksional, proses pembelajaran huruf *braille* di SLB A Negeri Bandung akan lebih mudah diterapkan,

untuk itu diharapkan komunikasi juga dapat berjalan dengan baik seperti yang diharapkan. Metode instruksional merupakan suatu cara yang bisa menolong guru dalam mengkomunikasikan materi atau pesan kepada siswa (komunikan), pengajar dapat berkomunikasi tentang materi dengan baik kepada anak didiknya yang dalam hal ini adalah penyandang tunanetra, dan diharapkan para penyandang tunetra dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan pengajar. Pada pembelajaran *braille*, materi utama yang harus disampaikan adalah bagaimana melatih sensitivitas tangan dengan mempelajari teknik perabaan huruf *braille*. Apabila mereka telah menguasai teknik perabaan dengan baik, maka akan memudahkan mereka untuk melanjutkan ke pelajaran lainnya. Dalam hal ini guru memiliki peranan penting dalam memberikan motivasi kepada siswanya, agar siswa penyandang tunanetra bisa menerima pelajaran layaknya siswa normal. Peranan adalah sesuatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. **(**Kamus Bahasa Indonesia, 1991:1052).

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter)*, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam hal ini guru memiliki 13 peranan yang dimiliki seorang guru sebagai pengajar, yaitu :

1. **Guru Sebagai Korektor**, guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa anak didik.

2. **Guru Sebagai Inspirator,** guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Guru harus dapat memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.
3. **Guru Sebagai Informator,** guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
4. **Guru Sebagai Organisator,** guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
5. **Guru Sebagai Motivator,** guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif.
6. **Guru Sebagai Inisiator,** guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi.
7. **Guru Sebagai Fasilitator**, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegitan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
8. **Guru Sebagai Pembimbing,** guru membimbing anak menjadi manusia dewasa yang mandiri.
9. **Guru Sebagai Demonstrator**, memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tujuan pengajaran tercapai dengan efektif dan efisien.
10. **Guru Sebagai Pengelola Kelas**, agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11. **Guru Sebagai Mediator,** guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun nonmaterial.
12. **Guru Sebagai Supervisor**, guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13. **Guru Sebagai Evaluator**, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyangkut intrinsik maupun ekstrinsik. Guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses. (http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html)[1]

Dalam proses belajar mengajar terjadi proses komunikasi, baik secara Intrapersonal maupun Interpersonal. “Proses komunikasi Intrapersonal tampak pada kegiatan berfikir, mempersepsi, mengingat dan mengindera. Sedangkan dalam proses komunikasi Interpersonal tampak pada kegiatan transformasi ide atau gagasan pengajar kepada anak didik atau sebaliknya”. (Yusup, 1990 : 13)

Peranan guru tersebut dapat mendorong motivasi. Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Kebutuhan dasar paling penting adalah kebutuhan akan kasih sayang dan harga diri. Siswa yang tidak memiliki perasaan bahwa mereka dicintai dan mereka mampu, kecil kemungkinannya memiliki motivasi belajar yang kuat untuk mencapai perkembangan ke tingkatnya yang lebih tinggi.

[1] Sumber : http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html

Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

   Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

2. Motivasi Ekstrinsik

   Motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.(http://motivasibelajar.wordpress.com)[2]

Peranan guru sebagai pengajar dalam membimbing siswanya akan menjadikan itu sebagai motivator bagi siswa, dan motivasi itu yang nantinya akan membuat siswa penyandang cacat akan mendapatkan pelajaran yang sama dengan siswa normal lainnya

[2] Sumber : http://motivasibelajar.wordpress.com

Dari latar belakang tersebut maka peneliti menarik Rumusan Masalah sebagai berikut : "**Bagaimana Peranan Guru Sebagai Pengajar Huruf *Braille* Dengan menggunakan Metode Instruksional Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Di SLB A Negeri Bandung**"

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kegiatan belajar mengajar guru sebagai pengajar huruf *Braille* dengan menggunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung?
2. Bagaimana proses belajar huruf *braille* dengan menggunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung?
3. Bagaimana pesan yang diberikan guru sebagai pengajar huruf *braille* dengan mengunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung?
4. Apa saja hambatan siswa penyandang tunanetra dalam menggunakan huruf *braille*?
5. Bagaimana peranan guru sebagai pengajar huruf *braille* dengan menggunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru mengajar huruf *braille* dengan mengunakan metode instruksional dalam mendorong motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar guru sebagai pengajar huruf *Braille* dengan menggunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung.
2. Untuk mengetahui proses belajar huruf *braille* dengan menggunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung.
3. Bagaimana pesan yang diberikan guru sebagai pengajar huruf *braille* dengan menggunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung?
4. Untuk mengetahui apa saja hambatan siswa penyandang tunanetra dalam menggunakan huruf *braille*.
5. Untuk mengetahui peranan guru mengajar huruf *braille* dengan menggunakan metode instruksional dalam memberikan motivasi belajar siswa di SLB A Negeri Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam khazanah Ilmu Komunikasi terutama dalam komunikasi instruksional khususnya komunikasi antara guru dalam proses belajar, sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam mengetahui peranan guru mengajar huruf *braille* dengan metode instruksional dalam mendorong motivasi belajar siswa penyandang tunanetra di SLB A Negeri Bandung.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Kegunaan bagi Universitas penelitian ini diharapkan jadi bahan literarur khususnya program studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar siswa penyandang tunanetra di SLB A Negeri Bandung.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Tempat Penelitian

Kegunaan bagi tempat penelitian secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pengetahuan

tentang peran guru sebagai pengajar dalam mendorong motivasi siswa penyandang tunanetra di SLB A Negeri Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok skripsi. Bahan tersebut akan dijelaskan dengan mengunakan konsep-konsep dan teori-teori yang ada hubungannya untuk membantu menjawab pokok masalah.

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa (Kamus Besar bahasa Indonesia, 1991 : 751).

Sedangkan motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (kamus bahasa Indonesia, 1991).

Adapun teori yang relevan untuk digunakan pada penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif “esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna”.

Interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blummer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert

Mead (gurunya Blummer) yang kemudian di modifikasi oleh Blummer untuk tujuan tertentu.

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol." Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2003 : 71)

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan symbol-simbol". Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan symbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interprestasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori *behavioristik* atau *structural*. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.(Mulyana, 2003 :71)

Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat *vocal* (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokal yang potensial menjadi seperangkat symbol yang

membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap symbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya.

Dalam bukunya Deddy Mulyana, dengan judul Metodologi Penelitian Kualitatif “suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya, *respons* yang sama seperti yang juga akan muncul pada individu yang dituju”.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blummer mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarakana makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008 : 22)

1.5.2 Kerangka Konseptual

Komunikasi dapat diartikan dalam banyak makna sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, para ahlipun memberikan pengertian komunikasi dengan banyak cara yang disesuaikan dengan cara pandang maisng-masing. Menurut Trenholm dan Jensen (1992:8), komunikasi adalah suatu proses dimana manusia secara kolektif menciptakan dan meregulasi realitas sosial (*communication is the process whereby humans collectively create and regulate social reality*).

Definisi ini menguraikan beberapa hal penting yang berkaitan dengan definisi komunikasi yaitu:

1. Komunikasi sebagai proses (*communication as process*);
2. Komunikasi sebagai cirri khas manusia (*communication as uniquely human*);
3. Komunikasi sebagai aktivitas kolektif (*communication as collective activity*);
4. Komunikasi sebagai usaha kreatif (*communication as creative endeavor)*;
5. Komunikasi sebagai pengatur (*communication as regulatory*).

Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan yang terampil dari manusia. Manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak berkomunikasi dengan cara pertukaran informasi, ide-ide, gagasan-gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan melalui lambang atau simbol. Komunikasi penting bagi kehidupan karena manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana komunikasi dalam pembelajaran siswa tunanetra yang melibatkan guru dengan siswa merupakan suatu proses dinamis, para peserta komunikasi melakukan aktivitas komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan.

Komunikasi sebagai interaksi memungkinkan setiap individu secara bergantian atau bersama-sama menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya. Mulyana (2001:65), menjelaskan bahwa:

> ”Komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal, seorang penerima

> bereaksi dengan memberikan jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya".

Dalam penelitian ini interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, alih-alih, respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karna itu makna tidak melekat pada objek, melainkan menegoisasikan melalui penggunaan bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan manusia mampu memaknai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa.
3. Makna yang diinterprestasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

   (Mulyana, 2003 : 71)

Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indera : melihat, mendengar, menyentuh, membaui, dan merasai. (Mulyana, 2001:150)

Dalam penyampaian pesan mempunyai suatu tujuan utama sentral komunikasi. Tujuan tersebut adalah:

a. *To secure understanding*, adalah memastikan bahwa komunikan mengerti maksud isi pesan tersebut.

b. *To etablishing acceptance*, adalah jika komunikan telah mengerti dan menerima , maka penerimaannya harus dibina.

c. To motivate action, disini pada akhirnya kegiatan tersebut di motivasikan (Effendy, 2001:32).

1.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, menimbulkan 6 pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan guru saat belajar huruf Braille ?
2. Bagaimana cara guru memberikan pelajaran dengan huruf braille ?
3. Apakah metode instruksional sangat berpengaruh dalam proses belajar huruf Braille ?
4. Apakah dengan menggunakan metode instruksional siswa akan cepat mengerti huruf Braille ?
5. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa membaca huruf Braille ?
6. Apakah pean yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa ?
7. Apakah metode instruksional merupakan pesan pada saat proses belajar ?
8. Apakah siswa kesulitan saat pertama kali saat belajar huruf Braille ?
9. Bagaimana peranan guru di dalam proses belajar siswa ?

1.7 Subjek dan Informan Penelitian

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Dan subjek penelitian ini adalah guru,siswa dan proses belajar siswa penyandang tunanetra di SLB A Negeri Bandung.

(www.tatangmanguny.wordpress.com.)[3]

1.7.2 Informan Penelitian

Informan adalah "Seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya". Dalam hal ini, informan merupakan sumber data penelitian utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti. (Kuswarno, 2008 : 162)

Di antara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*key informan*) seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. (www.tatangmanguny.wordpress.com.)[4]

Dan informan dalam penelitian ini adalah guru di SLB A Negeri Bandung. Berikut nama-nama informan di SLB A Negeri Bandung :

Tabel 1.1
Tabel Informan

[3] Sumber : http://tatangmanguny.wordpress.com
[4] Sumber : http://tatangmanguny.wordpress.com

No.	Nama Guru	Jabatan
1	Yakobus Tri Bagyo M. Pd	Kepala Bagian Kurikulum
2	Eneng S. Pd	Guru
3	Salipah Aisyah S. Pd	Guru
4	Sri Sukamti S. Pd	Guru
5	Sri Slamet	Guru

Sumber : SLB A Negeri Bandung

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penulisan deskriptif. Berdasarkan pada metode penulis yang diuraikan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" :

> "pendekatan kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003 : 150)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis, fakta, atau karakteristik subjek penelitian tertentu atau faktual di SLBN A Bandung.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Hal-hal ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit (Ridwan, 2002 : 29).

Pada saat wawancara penulis melakukan tanya jawab dengan guru SLBN A Bandung.

2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2002 : 30).

Dalam melakukan observasi penulis mendatangi SLBN A Bandung mendapatkan informasi yang dapat mendukung penelitian secara langsung dari pihak SLBN A Bandung.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah Suatu teknik pengumpulan data atau keterangan melalui bahan bacaan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dan yang mendukung penelitian (Nazir , 1988 : 211).

Dalam hal ini teknik pengumpulan data dapat diperoleh dari buku-buku yang mendukung penelitian ini.

4. Penelurusan *Online*

Penelusuran *online* merupakan tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. (Bungin, 2008 : 48)

1.10 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterprestasikan.

Peneliti mengumpulkan seluruh data dan informasi yang diperlukan bagi penelitian dengan cara melakukan wawancara mendalam (tanya jawab) dengan narasumber yakni pihak yang bersangkutan. Setelah jawaban terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data (*data processing*). Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*), lalu mendeskripsikannya.

Adapun tahap-tahap terperinci dalam pengolahan data tersebut adalah

1. *Editing*

Pengeditan merupakan proses pengecekan dan penyesuaian yang perlu dilakukan terhadap data penelitian. (Ruslan, 2005 : 155). Pengeditan dilakukan dengan cara mengecek kelengkapan yang ada pada seluruh data yang di dapat. Hal ini untuk

menghindari kesalahan dan mendapatkan kejelasan makna dari data atau informasi yang diperoleh. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan. Juga bersifat koreksi. Pada kesempatan ini kekurangan atau kesalahan data tersebut dapat dilengkapi dan diperbaiki dengan mengumpulkan data ulang atau introspeksi.

2. Deskripsi

Hasil dari pengolahan data diatas kemudian di deskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni guna menjawab rumusan masalah dari penelitian. Proses pendeskripsian disusun berdasarkan hasil wawancara dengan resensi literatut yang mendukung penelitian. (Ruslan, 2005 : 58).

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penulis melakukan penelitian adalah di SLBN A Bandung, dengan :

Alamat : Jl. Padjajaran no. 50 Bandung

1.11.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 5 bulan bulan. Terhitung dari bulan Februari sampai dengan Juli 2010.

Tabel A.1
Waktu dan Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																				
2	Penulisan Bab 1																				
	Bimbingan																				
3	Seminar UP																				
4	Penulisan Bab II																				
	Bimbingan																				
5	Penulisan Bab III																				
	Bimbingan																				
6	Pengumpulan Data																				
	Wawancara																				
	Bimbingan																				
7	Pengolahan Data																				

	Penulisan Bab IV																			
	Bimbingan																			
8	Penulisan Bab V																			
	Bimbingan																			
9	Penyusunan Bab																			
10	Sidang kelulusan																			

Sumber: peneliti 2010

1.12 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas V (Lima) Bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab awal dari keseluruhan yang berisikan antara lain : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Subjek Penelitian, Informan, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang mendukung proses penelitian atau berkaitan dengan objek yang diteliti, yaitu : Tinjauan Tentang Komunikasi, Definisi Komunikasi, Komunikasi Intruksional, Proses Komunikasi, Fungsi dan Manfaat Komunikasi Intruksional, Pengetian Tunanetra, Tinjauan Huruf *Braille* dan Teknik Perabaan, Tinjauan Tentang Teori Interaksi Simbolik.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini membahas tinjauan umum tentang SLBN A Bandung, meliputi Sejarah Singkat Lembaga, Visi dan Misi, Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di SLB A Negeri Bandung, Struktur Organisasi, *Job Desciption*, Jenis Pendidikan, Sarana dan Prasarana, Logo Dinas Pendidkan Jawa Barat.

BAB IV ANALISIS DATA

Analisis deskriptif identitas informan, analisis deskriptif hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Meliputi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran.